Karya : TJAN

jilid :

24

SICU tak perlu kuatir, sebab segala sesuatu yang terjadi di dunia ini sudah di atur eleh takdir, sejak dulu barang mesti ka hanya akan diperoleh bagi mereka yang bejodoh, sekalipun Sam yap koai mo berhasil memperoleh kitab pusaka tersebut, oleh karena dia tidak mengetahui rahasianya, maka benda tersebut sama artinya dengan benda yang tak berguna, kecuali memusnahkannya, tak mungkin ada cara lain yang dapat ditempuh."

Suma Thian yu mengira ucapan itu hanya kata kata menghibur dari Beng seng tay su, karenanya penderitaan serta rasa masgulnya sama sekali tidak berkurang.

Keng sim taysu yang bermata jeli dapat menebak hati suma Thian yu. namun dia tidak menegur atau menghiburnya, seakan-akan tak pernah terjadi sesuatu apapun ia duduk tenang disamping.

Tak lama kemudian Keng Khong tays. sudah muncul kembali didalam ruangan.

Dengan wajah berseri Keng sim taysu se gera berkata :

"Sicu, kecurigaanmu kini sudah hilang nah, Keng Khong, berikan botol air Biau-hang-sui tersebut kepada siauhiap."

Keng khong taysu menyodorkan botol kecil itu kehadapan Suma Thian yu, kemudian katanya :

"Harap kau suka menyimpannya baik baik sebab air obat ini dapat membantumu untuk memperoleh kepandaian sakti"

Seraya berkata, dia pun mengajarkan bagaimana caranya mempergunakan air tersebut

Air didalam botol kecil itu nampaknya saja biasa tapi bila dibubuhkan diatas kertas, maka kertas itu akan robek sehingga terlihat tulisahan yang tertegsa didalamnya

Suma Thian yu menerima air Biau heng sui itu dengan perasaan terharu, sambil menjura dalam dalam pada Keng sim taysu.

"Terima kasih banyab toa suhu, budi kebaikan ini entah sampai kapan baru dapat kubalas."

Setelah berhenti sejenak. mendadak ia seperti teringat akan sesuatu. tanyanya:

Toa suhu, bila kitab pusaka tersebut berhasil kuperoleh, apakah harus kukembalikan kemari?

Keng sim taysu tertawa terbahak bahak.

Benda mestika hanya akan diperoleh bagi mereka yang berjodoh, lolap merasa tak punya joloh dengan benda itu dan tak berani memikirkannya. Apalagi toa supek lolap Kuhay siansu pernah berpesan agar kami tidak terlibat dalam perebutan tersebut. karenanya sicu boleh memperoleh benda mana sebagai hadiah"

Sekali lagi Suma Thian yu menjura dalam dalam kemudian baru berpamitan.

Gara gara ulahku, kuil taysu sudah kubuat tak tenang, untuk itu mohon maaf yang sebesar besarnya, dan budi kebaikan kalian tak pernah akan kulupakan"

Diiringi It hok taysu, berangkatlah pemuda itu meninggalkan kuil Budhala si.

Dengan perasaan minta maaf It hok taysu berkata secara tiba tiba:

Tan siauhiap, apakah kau masih men dendam kepada pinceng karena sudah me mabukkan dirimu ?"

Suma Thian yu merasa tidak enak hati sendiri karena sudah berbohong selama ini cepat cepat ujarnya :

"Lapor taysu, aku she Suma bukan she Tan, bila selama ini sengaja kurahasiakan namaku, harap taysu sudi memaafkan"

Mendengar ucapan mana, It hok taysu se gera tertawa terbahak bahak.

"Haa . . haa . . . haaa . . siapa yang tidak tahu dia tak bersalah, kita tak ada yang berhutang kepuda siapa . . . . !"

Suma Thian yu pun mendongakkan kepa lanya sambil tertawa terbahak bahak, sam bil menggenggam tangan It hok taysu de ngan terharu,, serunya :

"Taysu kau terlalu baik, kebesaran ji wamu membuatku terharu Thian yu pasti akan berusaha mengambil kebaikanmu de mi kesejahteraan umat persilatan"

Sambil tertawa It hok taysu menggeleng kan kepalanya berulang kali, sahutnya:

"Suma siauhiap tak usah menempeli emas diwajah pinceng, apakah perbuatanmu ini tidak akan membuatku kehilangan muka ?"

Kemudian sambil memandang ke tempat kejauhan, dia menghela napas sedih semba ri berkata lagi :

"Sinar fajar sudah mulai menyingsing, pinceh arus segera melakukan sembah yang pagi, biar kuhantar siauhiap sampai di sini saja. moga moga kau dapat menjaga diri baik baik"

"Harap taysu baik baik pula menjaga di ri" kata Suma Thian yu pula sementara air matanya bercucuran membasahi seluruh wajahnya.

Cepat cepat dia berpaling ke arah lain dan segera berangkat meninggalkan kuil Budhala si.

Menanti bayangan punggung pemuda itu sudah lenyap dari pandangan mata, It hok taysu baru kembali ke kuil.

Sepanjang jalan Suma Thian yu merasa hatinya girang tak terlukiskan sebab per jalanannya kali ini tidak sia sia, selain memperoleh sebotol air Biau heng sui, dia

pun banyak memperoleh penjelasan tentang kitab pusaka Kun tun kan kun huan siu cin keng.

Paling tidak ia merasa berlega hati sebab kitab tersebut di tangan Sam yap koay mo hanya ibarat kertas tak berguna, bayang saja tanpa air biau heng yok sui, bagaimana munkin dia dapat memperoleh isi dari kitab pusaka tersebut ?

Dengan membawa perasaan yang gembira dan mengayunkan langkah yang ringan ia berjalan keluar dari pintu kota Lhasa.

Diluar kota Lhasa terbentang sebuah hutan yang lebat, jalan raya disitu memang diapit oleh pepohonan yang sangat lebat.

Sambil bersiul dan menikmati keindahan alam, Suma Thian yu menempuh perjalanannya dengan santai.

Yaaa, saat ini perasaan Suma Thian yu memang diliputi kegembiraan yang luar biasa, terutama sekali sesudah mengetahui kalau kulit kertas tersebut adalah kitab pusaka yang dicari, ia semakin gembira lagi.

Menurut rencana, setibanya di daratan Tionggoan nanti, dia akan mencari Sam

yap koay mo serta Coa ten jin mo kemudian merebut kembali kitab pusaka itu.

Jika kepandaihn silat yang berada dalam kitab pusaka itu sudah berhasil dipelajari, bukan saja dendam sakit hatinya akan terbalas, sakit hati pamannya pun akan direalisasi.

Manusia memang mahkluk yang aneh. Sewaktu berangkat dari Tionggoan menuju ke Tibet, Suma Thian yu merasa perjalanan amat jauh dan tidak sampai sampai, sebab dia merasa tidak memiliki keyakinan dengan keberhasilan perjalanannya, dan kehilangan rasa percayanya pada diri sendiri serta harapan.

Berbeda sekali dalam perjalanan kembalinya dari Tibet ke tionggoan, kali ini dia membawa pengharapan yang besar, pulang dengan perasaan gembira, maka perjalanan pun terasa jauh lebih cepat.

Mosha adalah nama suatu tempat terpenting yang harus dilewati bagi orang dalam perjalanan Tibet menuju ke Kimkhong

Suatu hari, sampailah Suma Thian yu di kota Mosha.

Sewaktu memasuki pintu kota, tiba tiba dari arah depan sana muncul seorang pemuda

Dengan ketajaman mata yang dimiliki Suma Thian yu, dalam sekilas pandangan saja dia dapat mengenali pemuda tersebut sebagai Chin Siau, terkesiap hatinya, buru buru dia membalikan badannya dan mengurungkan niatnya masuk kedalam kota.

Siapa tahu pihak lawan telah mengetahui jejaknya, baru saja Suma Thian yu membalikan badan, mendadak terdengar Chin Siau membentak keras;

"Bocah keparat, jangan kabur dulu!

Suma Thian yu sama sekali tidak jeri kepadanya, melainkan kuatir kalau kesalahan paham tersebut tak dapat dihilangkan sehingga mengakibatkan terjadinya pembunuhan yang tak berguna.

Apalagi dia sudah terlalu banyak menanamkan bibit permusuhan, jika dia mesti menghadapi si pendeta buta lagi, dua berarti dia mesti menghadapi seorang musuh yang amat tangguh.

Bukan begitu saja, bahkan kesalahan paham orang persilatan terhadap dirinya akan semakin sukar dihilangkan.

Oleh karena itu kecuali menyingkir rasanya tiada cara lain yang bisa dipergunakan lagi.

Tanpa berpaling dia menelusuri jalan kecil dan buru buru menjauhi tempat tersebut.

Bagaikan sepotong besi semberani saja, dengan ketat Chin Siau mengejar tiada hentinya dibelakang pemadai itu, bahkan sambil mengejar teriaknya berulang kali:

"Bocah keparat! Kalau kau memang bernyali jangan kabur, saat kematianmu sudah tiba, pokoknya kau mesti membayar nyawa sekeluarga yang telah kau bunuh itu!"

Suma Thian yu sama sekali tidak menggubris, malah kabur semakin cepat.

Begitulah, yang satu kabur yang lain mengejar, mereka saling berkejar kejaran bagaikan bermain petak.

[illegible] laun ujung jalan kecil sudah sa[illegible] d[illegible] hadapan mereka terbentang sebu[illegible] [illegible] yang sangat lebat.

[illegible] yang berlarian dimuka k[illegible] [illegible] sejenak. namun akhi[illegible] [illegible] obos masuk ke dalam huta[illegible] [illegible] tinggi.

[illegible] yang mengejar dibelakangpu[illegible] [illegible] lepa atas pantangan un[illegible] [illegible] ke dalam hutan, tanpa berpi[illegible] [illegible] mengejar masuk.

[illegible] begini, Suma Thian yu [illegible] lagi, dia hanya tahu la[illegible] [illegible] musuh.

[illegible] mutanya menjadi [illegible] terbentang sebuah [illegible] dengan batuan karang [illegible] kuburan se[illegible] [illegible] yang [illegible] ke sana ke [illegible]

[illegible] sejenak untuk [illegible] itu, men[illegible] [illegible] peringatan yg [illegible]

Ketika diamati, maka tampak olehnya ba[illegible] [illegible] peringatan tersebut berbunyi demikian :

"Lembah lembah beracun, pendatang ha[illegible] rap berhenti."

Suma Thian yu tertawa terbahak bahak, dengan cepat dia menjejakkan kakinya me nerobos masuk kedalam tanah perbukitan tersebut.

Chin Siau yang menyusul dari belakang serentak menghentikan langkahnya di tepi hutan sambil berteriak keras :

"Hei bocah keparat! Mengapa kau lebih suka mampus diujung sengatan lebah bera cun dahipada mati diujung pedang aku orang she Chin?"

Suma Thian yu segera menghentikan lang kahnya, lalu sembari berpaling dan terta wa terbahak bahak jengeknya :

"Saudara Chin, diantara kita belum per nah terjalin permusuhan apapun, hari ini tanpa sebab tanpa musabab mengapa kau mengejar diriku terus menerus? Thian-yu bukan manusia yang takut urusan, tapi aku tak ingin melakukan pembunuhan yang tak

berguna. Persediakah kau untuk mendengarkan perkataanku ?"

"Orang she Suma, kau tak usah banyak berbicara yang bukan bukan, jemu aku mendengarnya. bila punya keberanian ayo keluar dari dari sana dan kita bereskan dengan pertarungan." bentak Chin Siau penuh kegusaran.

Suma Thian yu segera menghela napas panjang. 'Aai.....kalau toh urusan ini tak bisa diselesaikan secara baik baik, silahkan saudara Chin masuk kemari."

"Hmm, kau anggap lembah lebah beracun bisa membuat aku orang she Chin menjadi takut ?"

Begitu selesai berkata, dia lantas melejit ke udara dan melompat kehadapan Suma Thian yu sambil meloloskan pedangnya.

Pelan pelan Suma Thian yu meloloskan pula pedangnya, kemudian sambil tertawa getir ia berkata. "Saudara Chin sampai hari ini apakah kau masih tetap menuduh aku sebagai musuh besar pembunuh ayahmu ? Kau keliru besar, kekeliruan yang runyam, aku berani bersumpah tak pernah melakukan perbuatan yang merugikan orang banyak, bila kau ingin berduel boleh saja, andaikata aku sampai tewas diujung pedangmu nanti, aku harap kau suka menyelikiti masalah ini bagiku hingga duduknya persoalan menjadi jelas"

"Inikah pesan terakhirmu ?" tanya Chin Siau dengan suara sedingin salju.

'Betul ! Harimau mati meninggalkan kulit. manusia mati meninggalkan nama, bagi orang persilatan, nama adalah masalah yang amat penting melebihi segala galanya. Seandainya aku adalah manusia yang benar-benar rendah seperti apa yang kau bayangkan buat apa aku mesti merengek kepadamu ?"

"Sebab kau takut mati, hanya jalan merengek baru bisa membebaskan dirimu dari kematian" Chin Siau seperti binatang berdarah dingin saja, menjawab dengan ketus.

"Oo h, kalau begitu kau menganggap aku takut kepadamu ?" seru Suma Thian yu kemudian sambil tertawa nyaring.

"Kalau b kan begitu, mengapa kau ha ... menghindar dan menolak pedangan ... dariku ?"

Tanpa terasa Suma Thian yu mendongak kan kepalanya dan tertawa nyaring. suara nya keras menekikkan telinga sehingga se luruh angkasa mendengung keras dan meng gema sampai dimana mana.

Sesudah tertawa, dengan sorot mata yang memancarkan cahaya tajam dia menatap wajah Chin Siau lekat lekat, kemudian se- nya :

"Saudara Chin, silahkan kau lancarkan serangamu, tak usah sungkan sungkan, si lahkan menyerang seluruh bagian mematikan tubuhku, dalam sepuluh gebrakan men datang aku akan membuatmu takluk ...."

Chin Siau meraung gusar, pedangnya di golokkan datar kemuka dengan jurus Jit gwat cing kong (matahari rembulan bere but cahaya) sedemikian cepatnya serang an tersebut bagaikan serentetan cahaya ta ja yang menembus angkasa.

Suma Thian yu merasakan pandangan ma tanya menjadi kabur, tahu tahu dia merasa cahaya pedang lawan yang berhawa dingin sudah menyentuh tubuhnya.

Dalam terkesiapnya dia mengegos kesam ping lalu meluncur ke arah luar arena.

Kepandaian silat andalan dari Chin Siau adalah ilm pedang Tay hap kok dan ilmu silat negeri asing, gurunya Bu bok ceng me rupakan seorarg jago pedang kenamaan, dia adalah pencipta ilmu pedang mata buta yg termasyur.

Disaat hendak melancarkan serangannya Chin Siau selalu memejamkan matanya ra pat rapat, dia selalu mempergunakan pen dengarannya yang tajam untuk mengawasi gerak gerik lawannya.

Berbicara dari tenaga dalam yang dimi likinya sekarang, entah seekor nyamuk, en tah selembar daun yang lewat disisinya, tak pernah ada yang terlepas dari pengawas annya.

Ilmu pedang semacam ini boleh dibilang merupakan sejenis ilmu pedang yang maha dahsyat dan luar biasa.

Suma Thian yu sudah terlanjur mengata
kan akan menaklukan musuhnya dalam se
puluh gebrakan, dia tak berani berayal la
gi, dengan mengembangkan ilmu pedang
Bu beng kiam hoat ajaran Ciong liong lo
sianjin ia lancarkan beberapa serangan ba
lasan.

Cahaya tajam memancar kemana mana,
angin serangan menderu deru, dua lapis ca
haya pedang yang menyilaukan mata seben
tar kedepan sebentar lagi kebelakang, se
bentar kekiri sebentar lagi kekanan, hanya
didalam sekejap mata saja delapan jurus se
rangan te ah dilancarkan,

Melihat tinggal dua jurus lagi. Chin Siau
segera tertewa terbahak bahak.

"Haa.. haaa, haaa...tirggal dua jurus lagi,
bocah keparat, rupanya kaupun punya gen
tong nasi belaka.

Suma Thian yu tertawa nyaring, menda
dak seluruh tubuhnya melejit ketengah uda
ra pedangnya bergetar keras dan mengem
bangkan cahaya yang amat menyilaukan ma
ta. bagaikan titiran hujan deras senjata

tersebut mengurung seluruh tubuh Chin Siau

"Hanya satu jurus inipun sudah cukup un
tuk merenggut nyawamu..." seru Thian yu
nyaring

Betapa terkesiapnya Chin Siau setelah me
nyaksikan datangnya ancaman tersebut, ter
nyata dibalik selapis cahaya pedang terse
lip pula kekuatan maha dahsyat yang me
nekan kearahnya.

Terdesak oleh keadaan, Chin Siau segera
mengeluarkan jurus Ki hwee liau thian (me
ngangkat obor membakar langit), diam diam
segenap tenaga dalamnya disalurkan ke
ujung pedang lalu digetarkan kearah depan.

Bentrokan nyaring bergema memecahkan
keheningan, menyusul kemudian terdengar
jerit kesakitan.

Chin Siau mundur dengan sempoyongan.
pakaian pada bahu kirinya robek besar dan
muncul sebuah mulut luka sepanjang tiga
inci, darah segar mengucur keluar tiada
hentinya.

Pada saat yang bersamaan Suma Thian yu melayang turun pula keatas tanah, kata nya sambil menjura ;

'Terima kasih atas kebesaran jiwa Chin heng!'

Mimpi pun Chin Siau tidak menyangka kalau Suma Thian yu memiliki ilmu pedang yang tiada tandingannya di kolong largit, dergan kekalahannya yang begini tragis ini maka dia merasa tak punya muka lagi untuk hidup terus disitu.

Setelah tertawa sedih, dia menyimpan kembali pedangnya dan kabur kearah lembah

Menyaksikan pemuda itu bukan menuju keluar lembah, sebaliknya malahan memasuki lembah terlarang tersebut, dengan terkejut Suma Thian yu berseru :

Saudara Chin, jangan masuk lebih kedalam, tempat tersebut adalah lembah lebah beracun!'

Sayang sekali keadaan sudah terlambat karena Chin Siau sudah tidak nampak lagi bayangan tubuhnya.

Suma Thian yu tak berani beraval, cepat dia menjejakkan kakinya ketanah, kemudian secepat kilat meluncur masuk juga ke dasar lembah tersebut.

Tatkala tiba didasar lembah, tiba tiba seluruh udara dipenuhi oleh suara dengungan yang amat nyaring, ketika Suma Thian yu mendongakkan kepalanya, terlihat ada sekelompok lebah lebah beracun sedang menerjang kearahnya dengan dahsyat.

Serentak Suma Thian yu meloloskan pedangnya. menjumpai datangnya terjangan dari kawan lebah tersebut, ia membentak keras. pedangnya digetarkan menciptakan selapis cahaya tajam dan menyambar kawanan lebah tersebut.

Didalam waktu singkat puluhan ekor lebah beracun telah berguguran ditanah.

Suma Thian yu sangat menguatirkan keselamatan jiwa Chin Siau, memanfaatkan kesempatan tersebut dia melirik kesamping.

Tampak olehnya Chin Siau sedang maju sempoyongan kearah lapisan hutan yang

amat lebat itu, keadaannya tidak berbeda dengan orang yang sedang mabuk arak.

Dari situ dapat diketahui bahwa dia sudah terluka oleh sengatan lebah beracun.

Suma Thian yu segera berpekik nyaring dia melejit keudara sambil memutar pedang nya menciptakan selapis kabut pedang yang berkilauan, sementara telapak tingan kiri nya melepaskan pula segulung pukulan yang maha dahsyat.

Dalam waktu singkat serombongan besar lebah lebah beracun itu sudah pada mati di ujung pedangnya, ada pula yang takut oleh tenaga pukulanya yang maha dahsyat, seren tak membubarkan diri.

Dengan cepat Suma Thian yu mengeluar kan ilmu meringankan tubuh Pat poh kan sian (delapan langkah mengejar comberet) nya yang lihay, cukup dida am berapa kali lompatan saja ia sudah berhasil mengejar kehadapan Chin Siau.

Rupanya Chin Siau yang menerobos ma suk kedasar lembah bertindak kurang cermat dia terlampau gegabah sehingga tak ampun tubuh ya tersengat lebah beracun.

Racun yang ganas dan cepat menyebar keseluruh badannyn dan menggerogoti per tahanan tubuhnya, lambat laun dia menjadi lemah dan kehabisan tenaga.

Menyadari ancaman bahaya yang mengin car keselamatan jiwanya, dengan sekuat te naga Chin Siau mengerahkan sisa kekuatan yang dimilikinya untuk meloloskan diri

Baru saja dia bersyukur karena berhasil lolos dari pengejaran kawanan lebah bera cun itu, mendadak tampak olehnya Suma Thian yu melayang turun tepat dihadapan mukanya:

Merasa jalan perginya terhadang, meluap hawa amarah Chin Siau, dengan sorot ma ta membara dan menggertak gigi menahan bekci, umpatnya keaas keras :

"Bocah keparat, kau enggan melepaskan aku ?"

Tanpa menjawab sepatah katapun jua se cepat kilat Suma Thian yu menotok tiga buah jalan darah penting ditubuh Chin Siau kemudian sambil menggertak gigi lagi ma suk kedalam hutan lebat itu.

Setibanya didalam hutan, Suma Thian yu mencari suatu tempat yang kosong dan secepatnya membaringkan Chin Siau ketanah tangan kirinya cepat ditempelkan ke atas mulut luka bekas sengatan lebah beracun, dan menghisapnya dengan tenaga dalam.

Kalau dibicarakan memang aneh kedengarannya. berbareng dengan hisapan tersebut, segumpal darah kental yang membawa bau busuk yang sangat amis menyembur keluar dari tubuh Chin Siau, tatkala menyentuh telapak tangan kiri Suma Thian yu, segera berubah menjadi segumpal air hitam dan meleleh ketanah.

Dengan berhati hati sekali Suma Thian yu mengobati lukanya itu, lebih kurang seperminum teh kemudian, paras muka Chin Siau berubah menjadi memerah kembali.

Melihat usaha pertolongan mulai berhasil, Suma Thian yu pun membebaskan kembali pergaruh totokannya.

Ketika Chin Siau mendusin, orang pertama yang terlihat olehnya adalah Suma Thian yu, mendadak dia melompat bangun sambil berteriak gusar:

"Bocah keparat, bagus amat perbuatanmu? Kalau kau memang jantan, bunuhlah aku!"

"Eeh...aku toh sudah menyelamatkan jiwa saudara Chin, kenapa kau malah mengumpatku?" Suma Thian yu tersenyum.

"Bocah kearat yang tak tahu diri, kau tak usah membuat pahala untukku, percuma aku orang she Chin tak sudi menerima budi kebaikanmu itu!"

"Plaaak!" Suma Thian yu menampar wajah Chin Siau keras keras, lalu bentaknya gusar:

"Kau manusia yang tak punya liangsim, seandainya aku berniat membunuhmu, hal ini bisa kulakukan dengan mudah sekali bagaikan membalikan telapak tangan, buat apa jiwamu mesti kuselamatkan? Dengarkan perkataanku baik baik, orang yang membunuh ayahmu adalah orang orang dari Hek bin pang yang sedang merajalela dalam dunia persilatan dewasa ini, dan aku telah dibodohi mereka untuk bermusuhan dengan

bermusuhan denganku. Bila kau adalah manusia yang pintar dengan pikiran yang waja, semestinya segala persoalan kau pikirkan tiga kali sebelum bertindak, mengapa kau percaya dengan perkataan orang dengan begitu saja ?"

"Kau mempunyai bukti apa yang menunjukkan bahwa pihak Hek bin pang yang melakukan pembunuhan ini ?" bantah Chin Siau.

"Justeru karena duduk persoalannya belum jelas, maka aku selalu berusaha menghindarimu. sebelum masalahnya menjadi jelas aku tak ingin berbicara denganmu."

"Kalau toh demikian, bagaimana pula dengan masa ah perkogaan yang kau lakukan terhadap perempuan perempuan muda dari keluarga Kang serta menghabisi seluruh anggota keluarganya ?"

"Keluhrga Kang ? Keluarga Kang yang mana ?"

Chin Siau tertawa seram. "Orang she Suma, kau tak usah berlagak pilon, permainan semacam itu dirimu itu sudag cukup kuketahui, buat apa lagi kau ulang ulangi taktik yang sama ?"

Secara ringkas dia lantas menceritakan bagaimana dia mengalami pelbagai kejadian setelah kepergian Suma Thian yu dari bukit Ngo tay san tempo hari....

Setelah itu dia balik bertanya :

'Bagaimana kau hendak membantah?'

Dengan wajah serius Suma Thian yu menggelengkan kepalanya berulang kali, sahutnya sambil menghela napas:

"Aaai, nasibku benar benar sangat buruk dimana mana selalu difitnah orang, aku tak ingin membantah apapun, sebab aku memang tak kenal dengan manusia she Kang tersebut."

Chin Siau segera bangkit berdiri, setelah melototi Suma Thiau yu sekejap, dia berseru

"Hadiah tusukanmu pada hari ini... tidak pernah akan kulupakan, selama gunung nan hijau, air tetap mengalir, bila kita berdua, kembali, saat itulah kematianmu akan tiba"

Kemudian tanpa berpaling lagi dia turun dari bukit tersebut.

Memandangi bayangan punggungnya, Suma Thian yu kembali merasakan hatinya seakan akan diselubungi selapis bayangan hitam, dia lupa memanggil Chin Siau, pada hal memanggilpun percuma karena kesalahan paham kedua belah pihak kelewat men dalam dan tak mungkin bisa diselesaikan hanya dengan sepatah dua patah kata saja.

Saat ini, dia merasa seakan akan sudah kehilangan kegembiraan, api harapan yang baru saja timbul seketika padam oleh per kataan dari Chin Siau tersebut, dia merasa terbuai kembali ketepi jurang keputus asaan.

Entah berapalama dia termenung, dalam pandangan matanya seolah olah muncul banyak sekali iblis berwajah seram yang menarik, meraung dan mengejek dihapannya, dia benci dia amat membenci.

Akhirnya ia tak kuasa menahan di i lagi pedang Kit hong kiam nya segera dilolos kan.

Pekikan nyaring yang menusuk pendengaran memancar keluar dari mulutnya menyusul kemudian terdengar ia meraung gusar:

"Setan iblis, aku akan beradu jiwa dengan kalian!"

Ditengah gelak tertawa yang menyeram kan, pedangnya diputar kencang dan membelah bayangan semu yang muncul dihadapan mukanya.

Tapi bayangan bayangan sema yang mengelilingi sekitarnya masih saja berteriak, menjerit sambil tertawa seram.

Sesedihan yang melampaui batas membuat kesadaran Suma Thian yu menjadi kalut dan menghilang.

Pada mulanya bayangan semu yang menari nari dihadapannya hanya berapa gelintir namun lambat laun semakin bertambah hingga akhirnya bayangan yang muncul dihadapannya hanyalah bayangan dari musuh2nya.

Suma Thian yu mengembangkan permainan Kit hong kiam hoatnya dengan membabat kekanan membabat ke kiri, mencakil keudara menyayat keselatan.

Tapi semua bayangan tersebut tidak pernah membuyar. ketika ia mendesak kemuka bayangan itu mundur ke belakang, lambat laun dia mulai menyerbu masuk kedalam hutan belantara.

Setiap babatan pedang Kit hong kiam dilancarkan setatang bambu segera roboh ke tanah, bayangan semu yang muncul dihadapannya juga turut lenyap sebuah.

Akhirnya Suma Thian yu peroleh kemenangan. disaat semua bayangan semu dihadapan matanya lenyap, kesadarannya pulih kembali, teta i semua tularg belulangnya terasa linu dan sakit, saking lelahnya dia sampai roboh terjengkarg keatas tanah,

Saat itulah ia baru menemukan dirinya telah balik kembali kesisi lembah lembah

Selisihnya hanya sedikit sekali, asal Suma Thian yu maju selangkah lagi dan masuk kedalam lembah maka pemandangan yg semakin anch akan bermunculan:

Empat sekeliling merupakan pepohonan besar yang berusia ribuan tahun dengan bukit karang ditengahnya, antara bukit dan hutan merupakan sebuah selat sempit yang mungkin dulunya berupa sebuah sungai, tapi air sungai yang mengering membuat tempat tersebut berubah menjadi sebuah lambah

Didalam lembah tersebut berdiam beribu ekor lebah beracun. yang paling aneh lagi lebah lebah beracun itu selalu hidup didalam lembah dan tak pernag terbang keluar huten atau terbang kebukit karang yang gundul.

Suma Thian yu duduk diantara perbatasan antara lembah dengan hutan, disitu dia tak usah kuatir diserang lebah beracun,

Adakalanya seregu kecil lebah beracun melintas dihadapan matanya, namun tak seekorpun yang menyerang pemuda itu.

Bayangkan saja, bukankah hal ini aneh sekali?

Ketika pikiran dan kesedaran Suma Th.
an yu menjadi jernih kembali, ia baru me
nemukan bahwa baru saja dia mendapat im
pian yang menakutkan dan berakibat dia te
naga dan lemas.

Serta merta pemuda itu duduk bersilah
di lantai sambil mengatur pernapasan, be
rapa saat kemudian kekuatan tubuhnya ba
ru auli kembali seperti sedia kala.

Ingatan demi ingatatan baru mulai me
lintas didalam benaknya, dia mulai memper
hatikan lebah lebah beracun yang terbang
melintas dihadapan mukanya.

Ketika ia menjumpai lebah lebah beracun
dalam lembah itu tak pernah berani ter
bang melewati perbatasan lembah, dengan
wajah berseri segera gumamnya :

"Ooeh, rupanya didalam lembah ini berdi
am seorang gembong iblis, akan kulihat ma
nusia makam apakah yang memiliki kepan
daian sedemikian hebatnya sehingga dapat
mengendalikan lebah lebah beracun terse
but ..."

Dengan pedang Kit hong kiam te hunus,
dia menelusuri sisi hutan dan selangkah de
mi selangkah memasuki lembah itu, tiba-
tiba ia jumpai serombongan besar lebah
beracun bergerombol disitu bagaikan sela
pis awan hitam.

Dengan cepat Suma Thian yu menghen-
tikan langkahnya sambil melongok sekejap
ke dalam lembah, lebih kurang dua kaki
dihadapannya ia saksikan ada seorang ma
nusia setengah telanjang sedang berbaring
di situ.

Melihat kejadian tersecut, Suma Thian
yu menjadi sanhat terkejut, timbul kemba
li sifat ksatrianya untuk menyelamatkan
orang tersebut dari ancaman, tanpa berpi
kia panjang dia langsung menerjang ke
arah orang itu.

Siapa tahu baru saja dia melangkah ma
suk ke dalam lembah, kawanan lebah be
racun yang berada di angkasa itu memisah
kan diri menjadi dua rombongan dan diser
tai suara berisik satu rombongan menye
rang Suma Thian yu sementara rombongan
lain melayang ke tubuh kakek setengah te
lanjang itu.

Berpuluh ribu ekor lebah beracun bersama sama menempel ditubuh kakek itu sehingga tirggal sepasang matanya saja yang nampak.

Suma Thian yu irgin menolong orang itu secepatnya, sambil berpekik panjang pedangnya diputar menciptakan berlapis lapis cahaya sinar yang menciptakan selapis baring pedang yang melindurgi seluruh badannya. kemudian dengan suatu kecepatan luar biasa menyerang kawanan lebah beracun itu.

Ketika kawanan lebah beracun itu menyerang hingga kehadapannya, binatang binatang tersebut segera terhenti diluar lapisan cahaya pedang itu.

Mengetahui bahwa kawanan lebah tersebut tak sanggup menyerang kedalam, Suma Thian yu melejit kedepan dan menerjang si kakek yang sedang berbaring di atas tanah itu sembari teriaknya.

"Jangan bergerak. akan kubantumu untuk membebaskan diri dari kurungan

Pedang Kit hong kiam nya dibabat mendatar kedepan membuat beratus ratus ekor lebah yang menempel. ditubuh kakek itu rontok ketanah, menyusul kemudian sebuah pukulan angin dingin yang menusuk tulang menerjang kedepan dada kakek setengah telanjang tersebut.. ,

Didalam waktu singkat kawanan lebah beracun itu tersapu bersih oleh angin serangannya itu.

Suma Thian yu menjadi girang serengah mati, cepat dia berjongkok disamping tubuh kakek itu berniat menariknya bangun.

Siapa tahu pada saat itulah terdengar suara tertawa itu berasal dari sikakek setengah telanjang tersebut.

Betapa terkejutnya Suma Thian yu, dengan cepat dia menahan diri sambil melompat mundur sejauh beberapa langkah.

Sambil tertawa seram kakek yang berbaring ditanah itu melompat bangun, matanya

yang hijau tajam nampak berkilauan dan mengamati wajah Suma Thian yu tanpa berkedip.

"Manusia liar dari mana yang berani mencari gara gara dilembah lebah beracun?" hardiknya sambil menyeringai. "ayo cepat berlutut untuk menerima kematian!"

Suma Thian yu menjerit kaget, dia menjerit bukan lantaran ucapan sikakek setengah telanjang tersebut, melainkan kekebalan si kakek itu terhadap sengatan lebah beracun. Apakah dia tidak takut lebah? Betul betul suatu kejadian yang sangat aneh.

Tanpa terasa dia memperhatikan sekejap kakek setengah telanjang itu, ia berusia tujuh puluh tahunan, berwajah penuh codet, berewok dan rambutnya kaku. bulu dadanya tebal, potongannya selain aneh juga menyeramkan.

Mendadak kakek setengah telanjang itu merentangkan tangannya ketengah udara, serombongan lebah beracun segera terbang hinggap diatas telapak tangannya itu.

Menyaksikan hal mana, Suma Thian yu menjadi paham, rupanya kakek aneh tersebut tak lain adalah Raja lembah lebah beracun.

Berpikir demikian, diapun mengamati kawanan lebah beracun tersebut dengan lebih seksama akhirnya dia berhasil menyaksikan sesuatu kejanggalan.

Mendadak terdengar kakek setengah telanjang itu berseru sambil tertawa seram:

"Manusia liar, ayo cepat berlutut, kau anggap masih bisa keluar dari lembah ini dalam keadaan hidup?

"Aku hanya secara kebetulan lewat disini" ujar Suma Thian yu dengan wajah serius "justru karena melihat nyawamu terancam dan tak tega membiarkan tubuhmu disengat lebah beracun, aku khusus kemari untuk menelongmu, siapa tahu knu tak cuma membalas air susu dengan air tuba, hendak membunuhku ltgi. Bayangkan sendiri, sebenarnya kau ini manusia atau hewan?"

Kakek setengah telanjang itu tertawa seram.

"Anak jadah aku adalah dewa yang turun dari kahyangan untuk menguasahi lembah lebah beracun, entah manusia entah hewan. asal berani melangkah masuk kedalam lembah ini maka dia tak boleh dibiarkan hidup terus. Barusan kau telah membunuh beribu ekor anak buahku, hanya jalan melumat tubuhmu dan memberikannya sebagai mangsa lebah baru dapat melampiaskan rasa benciku"

Suma Thian yu memperhatikan kakek itu dengan seksama. semakin dipandang dia merasa kakek itu semakin tak mirip dengan orang jahat, akhirnya sambil tertawa hambar dia berkata:

"Tolong tanya cianpwee, apakah kau masih punya peraturan lain yang bisa mengampuni kesalahanku yang tak disengaja ini?"

"Tidak ada" kakek setengah telanjang itu menggeleng

Suma Thian yu adalah pemuda yang cerdik dan cekatan, menghadapi manusia liar seperti ini dia hanya bo eh menghadapi dengan sikap menghormat dan mengalah, dengan begitu dia baru akan lolos dari ancaman bahaya.

Maka ujarnya sambil teasenyum :

"Seandainya aku bisa melakukan suatu pekerjaan untuk menebus dosa atau menukar dosa dengan sesuatu benda misalnya?"

"Tidak ada !"

Sikap kakek setengah telanjang itu masih tetap seperti sedia kalah, angkuh dan kaku seakan akan dia memang benar benar dewa dari kahyangan

Suma Thian yu tertawa terbahak bahak:

"Haaa . . . haaa . . haaa . . . . aku benar benar sudah dipecundangi, tak disangka telah salah melihat orang !"

"Hei, apa yang kau tertawakan ?" bentak kakek setengah telanjang itu keheranan "kematian sudah berada didepan mata, apa lagi yang perlu kau tartawakan ?"

"Kata saja dewa dari kahyangan yang ditugaskan menjadi Tay ong (Raja) di lembah lebah berasun, nyatanya tidak bisa membuat peraturan, apakah hal ini tidak lucu?"

Mendengar perkataan tersebut, si kakek setengah telanjang itu nampak tertegun, kemudian setelah termenung sejenak dia tertawa tertawa terbahak bahak ;

"Haaaa . . . haa . . . haaa . . . benar. sebagai tay ong memang dapat membuat peraturan apa yang harus kubuat ?"

Suma Thian yu semakin geli lagi setelah menyaksikan ketololan si kakek tersebut, pikirnya :

"Manusia liar ini benar benar menggelikan sekali, baru saja sikapnya garang dan mengerikan, tapi sekarang dia malahan jinak dan halus . . . . nampaknya ucapan Khong cu memang benar bila kita bersikap manis budi, biar manusia biadap pun bisa di bikin takluk . . . ; ,"

oooOooo

oooOooo

BERPIKIR demikian, diam diam pemuda itu membuat suatu tekad, dia hendak manfaatkan kesempatan tersebut untuk menjinakkan manusia liar tersebut.

"Tay ong" katanya kemudian sambil tersenyumr "kalau toh kau sanggup memimpin begitu banyak panglima langit lebah beracun, sudah jelas kau adalah seorang manusia yang pintar dan hebat, sayang sekali kawanan panglima langit tersebut hanya bisa mencelakai orang dan tak bisa menolong orang akibatnya orang hanya akan mengumpat tay ong dan tiada yang bersedia menghormatimu"

"Apa? Siapa yang berani mengumpat aku?"

Suma Thian yu tertegun dan diam diam mengeluh;

"Aduh celaka, seandainya sampai mengusarkan manusia liar ini. entah bagaimanakah akibatnya...?"

Berpikir demikian, buru buru katanya:

"Ketika aku datang kemari, sepanjang jalan kudengar banyak penduduk yang me

ngeluh dan mengomel, katanya lebah bera cun milik Tay ong itu banyak mencelakai orang"

Ucapan itu tidak saja menggusarkan ka kek setengah telanjang itu. sebaliknya dia malah tertawa terbahak bahak :

"Haaah haaa haa hahahaa.... sungguhkah perkataanmu itu? Ada orang menyebut Tay ong kepadaku? Haa hahah.. aku harus me ninggalkan tempat ini, aku hendak me nguasai mereka semua!"

Sambil berteriak dan menari nari dia mencak mencak dalam lembah tersebut.

Suma Thian yu semakin gelisah setelah mendergar orang itu hendak meninggalkan lembah tersebut, cepat teriaknya:

"Tay ong, jangan, kau jangan meninggal kan lembah ini"

Serentak si kakek setengah telanjang itu menghentikan tariannya sambil menunjuk kan wajah gusar, bentaknya keras

"Siapa berani membangkang perintahku harus dibunuh!"

Seraya berkata telapak tangannya dihadapkan ke largit, seketika itu juga nampak dua rombongan lebah berkumpul dan ber terbangan disekeliling tempat itu.

Dengan pandangan gusar kakek setengah telanjang itu berseru kembali :

"Anak jadah, asal kau dapat menjelaskan maksud dari perkataanmu itu, aku bersedia mengampuni jiwamu, kalau tidak. cukup se buah komando dariku, kulit badanmu tak akan ada yang utuh"

Muak rasa hati Suma Thian yu menyaksi kan kakek aneh yang wataknya luar biasa ini, tapi ingatan lain segera melintas lewat dia meaasa bila manusia aneh ini bisa diba wa ke jalan yang benar, niscaya hal ini merupakan suatu kebahagiaan bagi semua orang, maka diapun menyabarkan diri.

Maka sambil tertawa paksa dia berkata :

"Seandainya tay ong sampai meninggal kan lembah ini, semua panglima langit mu akan kehilangan pemimpin dan berkelana k

mana, bisa jadi mereka akan menggigit orang dan merugikan masyarakat. seandainya peristiwa ini sampai terjadi, niscaya nama besarmu akan hancur, itulah sebabnya harap Tay ong sudi berpikir tiga kali sebelum bertindak !"

"Tak usah banyak berbicara, ayo cepat berlutut untuk menerima kematian !" bentak kakek setengah telanjang itu gusar.

Bersamaan dengan selesainya perkataan itu, lebah lebah beracun yang bergerombol ditengah udara itu menukik kebawah dengan kecepatan tinggi dan menyerang bagian kepala Suma Thian yu.

Suma Thian yu membentak keras. pedang Kit hong kiamnya diputar menciptakan selapis bunga pedang.

Kali ini lebah lebah beracun tersebut bersikap cukup cerdik, seolah olah mengetahui akan kelihayan dari ilmu pedang mu nya, serentak mereka menyebar keempat penjuru kemudian membalik arah dan menyerang kembali.

Bila Suma Thian yu sampai teledor dalam keadaan seperti ini, atau cahaya pedang nya sedikit teledor, segera rombongan lebah beracun itu menerjang masuk.

Dengan demikian, Suma Thian yu menjadi kerepotan sekali, disamping harus menghadapi serbuan kawanan lebah tersebut, ia pun harus berjaga jaga terhadap sergapan si kakek telanjang yang mungkin akan memanfaatkan kesempatan tersebut.

Dalam keadaan demikian sianak muda itu segera menjejakkan kakinya ketanah dan kabur meninggalkan lembah lebah beracun tersebut.

Kalau dibicarakan memang sangat aneh kawanan lebah beracun itu hanya mengejar sampai perbatasan lembah mereka, tak seekorpun diantaranya yang berani terbang melewati batas tersebut.

Suma Thian yu segera berdiri ditepi hutan itu sambil serunya kepada kakek setengah telanjang tersebut.

"Tay ong lebah beracun. kau cuma pantas disebut raja dalam lembahmu, bila keluar dari sini maka keadaanmu seperti harimau masuk kota, mengenaskan sekali keadaannya"

Kakek setengah telanjang itu berjalan maju kedepan dan berhenti lima langkah dihadapan Suma Thian yu, kemudian sambil tertawa terbahak bahak katanya:

"Oh . betapa gagahnya gayamu, bisa masuk keluar dari lembah lebah beracun seperti memasuki daerah tak bertuan saja, tapi pernahkah kau pikirkan bahwa lembah lebah beracun adalah tempat kubu a mu?"

Suma Thian yu tidak memahami apa arti dari ucapan kakek setengah telanjang itu. dia balik bertanya dengan nada tercengang"

"Apakah kau hendak keluar dari lembahmu untuk membekukku kembali?"

Kakek setengah telanjang itu tertawa seram, dia mengalihkan soroi matanya kearah belakang Suma Thian yu, kemudian sambil menyeringai seram katanya:

"Tentu saja ada orang yang akan menghantar domba gemuk kehadapanku, asal kau berpaling segala persoalan akan menjadi jelas dengan sendirinya."

Bergidik hati Suma Thian yu setelah mendengar perkataan tersebut, dia kuatir kakek setengah telanjang itu memakai tipu daya, cepat dia berpaling, tapi paras mukanya segera berubah hebat. jeritnya kaget :

"Aaaa....."

Apa yang sebenarnya telah terlihat olehnya sehingga pemuda itu sangat terkejut.

Rupanya dibelakang tubuhnya sekarang telah bertambah dengan seorang kakek berambut kusut yang mempunyai bulu tebal diseluruh badannya, disisi kakek itu mendekam seekor harimau belang yang sedang mengawasi gerak geriknya dengan buas.

Memandang perubahan wajah dari Suma Thian yu tersebut, si kakek setengah telanjang tersebut kembali tertawa terbahak bahak.

"Bagaimana anak jadah? Lebih baik me langkah masuk kedalam lembah lebah be racun saja, kalau tidak . . . heeh...hehch.... aku lihat si harimau belang di belakangmu kebetulan lagi kelaparan."

Baru saja kakek setengah telanjang itu menyelesaikan kata katanya, mendadak ter dengar sikakek aneh yang berada dibelakang tubuhnya telah membentak dengan suara yg menyeramkan;

"Hei bocah, kau jangan mencoba untuk meloloskan diri, setelah berada didaerah kekuasaanku, kau harus menuruti segala pe rintahku..."

Agak lega Suma Thian yu setelah mende ngar perkataan tersebut, dia mengira kakek aneh tersebut berniat meno'ong dan melin dungi jiwanaa, dengan girang dia berseru:

"Kau bersedia menolongku?"

Kakek menyeramkan itu kembali tertawa keras:

"Dalam kamus hidupku tak pernah menge nal arti kata meno'ong, aku hanya tahu le bih baik seseorang mati diterkam harimau daripada mati disengat lebah beracun, oleh sebab itu kau tak usah ke situ, kalau toh harus mati, lebih baik mati didalam perut harimauku saja."

Sekali lagi Suma Thian yu merasakan ha tinya tegang, dia mendongkol bercampur ge lisah, akhirnya setelah menghela napas pan jang. diputuskan akan beradu jiwa saja.

Mendadak satu ingatan melintas lewat dalam benaknya, kemudian sambil tertawa ia berkata :

Kalian berdua tak perlu berebut sendiri aku bersedia mati, hanya saja..... ..."

'Hanya saja kenapa ?" ke dua orang ka kek itu tanya bersama.

Suma Thian yu memandang sekejap lebih dulu ke arah kakek setengah telanjang

itu, kemudian menatap pula kearah sikakek aneh sebelum pelan pelan berkata:

"Seekor kuda mustahil mempunyai dua pelana, seorang gadis tidak mungkin menikah dengan dua orang pria. aku hanya mempunyai sesosok tubuh. padahal kalian berdua sama sama menginginkannya, bagaimana ini persoalan bisa diselesaikan?"

Baru selesai Suma Thian yu berkata, kedua manusia aneh tersebut telah menyahut bersama sambil terbahak bahak :

Haaah...haah.....haah.., soal itu mah tidak perlu kau risaukan kita bagi seorang setengah kau urusan menjadi beres."

Tergetar keras perasaan Suma Thian yu setelah mendengar ucapan itu, diam diam dia mengeluh.

Semula dianggapnya kedua orang itu tak lebih cuma manusia liar yang bodoh dan tak punya otak, dengan dua tiga patah kata hasutan saja dia sudah dapat mengadu domba

mereka, sedang dirinya akan duduk sambil menyaksikan dua harimau saling bertarung

Siapa sangka kedua orang manusia aneh itu tidak mudah terperangkap, malahan gelagatnya semakin merugikan pihaknya.

Terpaksa dia menggeserkan tubuhnya ke samping sambil memperkokoh posisinya, lalu katanya sambil tersenyum:

"Siapakah di antara kalian berdua yang akan maju lebih dulu?"

Kakek setengah telanjang itu memandang sekejap kearah sikakek aneh. kemudian bertanya:

"Hu hou sia san (dewa sesat penakluk harimau). locu boleh menyebrangi perbatas anmu?"

Manusia aneh berambut kusut dan berbulu yang bernama dewa sesat penakluk harimau itu segera membentak gusar :

"Tak bisa? Siapapun dilarang menginjakkan kakinya diwilayahku, tunggu saja sampai kubunuh dirinya baru kita bagi mayatnya menjadi dua bagian!"

Mendadak dari tengah udara bergema suara pekikkan nyaring, ditengah pekikkan tersebut terdengar seseorang berseru dengan suara vang nyaring.

"Hitung aku dalam bagian, kita bertiga bagi rata si bocah tersebut."

Dari kejauhan nampak sesosok bayargan manusia meluncur datang dengan kecepatan luar biasa dan melayang turun tepat di hadapan Suma Thian yu.

Tiga orang tersebut sama sama terkejut, tapi begitu mengetahui siapa yang datang, Suma Thian yu segera berseru dengan girang.

"Cianpwee, rupanya kau ?!"

Pendatang tersebut mengenakan pakaian compang camping dengan model seorang sastrawan, wajahnya rudin dan mengenaskan, tak salah lagi dia adalah Sin sian siang su (peramal dewa) Yu Seng si.

Sebagaimana diketahui, tokoh aneh dari dunia persilatan ini mendapat tugas dari Ciong liong lo sianjin untuk melindungi Suma Thian yu, tapi dia datang terlambat sehingga belum tahu kalau perjalannya ke Tibet telah berhasil dengan sukses.

Tak terlukiskan rasa gusar Dewa sesat penakluk harimau ketika melihat munculnya orang ketiga dalam kesempatan tersebut, bentaknya keras keras :

"Setan malaikat darimana yang berani membuat keonaran disini? Ayo cepatberlutut minta ampun, kau ingin mampus rupanya ?"

Sin sian siangsu tertawa terkekeh kekeh

"Heeeh, heeeh, heeeh, apakah san tayong berdua tidak merasa menurunkan gengsi dan martabat sendiri dengan saling berebut mangsa disini? Aku si orang perantauan mempunyai sebuah cara yang baik untuk menyelesaikan persoalan ini, entah bagaimana pendapat kalian ?"

Tergerak hati si Dewa sesat penakluk harimau maupun Pemilik lembah lebah beracun sotelah mendengar ucapan itu.

Dari gusar si Dewa sesat penakluk harimau menjadi gembira, katanya :

"Harap kau jelaskan caranya, aku pasti akan menyetujuinya"

"Bagaimana kalau kita bagi tiga saja koroban tersebut? Tatok kepala bocah ini buat harimau, tubuhnya buat lebah beracun sedang sepasang kakinya untukku."

"Tutup mulut!" tukas Dewa sesat penakluk harimau dengan gusar. "sekali lagi kau berani berbicara kurobek mulut busukmu itu..!"

"Baik. baiklah, tak boleh bicara yaa sudah. bila kalian berdua memang kebenaran lebih baik hadiahkan saja seutuhnya kepadaku."

Kakek setengah telanjang itu jadi naik pitam. sambil berpaling kearah rekannya dia berseru:

"Rupanya kakek celaka ini berniat mencari gara gara, Dewa sesat, lebih baik dia pun sekalian ditahan"

Sebelum Dewa sesat penakluk harimau sempat menjawab, Sin sian siang su telah berseru lagi sambil tertawa terbahak bahak.

"Betul, betul, aku mergerti, bocah itu dih diahkan kepala lebah beracun sedang kan aku situa bangka untuk harimau, dengan begitu kedua belah pihak sama sama peroleh hasil dan sama sama gembira, kesulitan yang dihadapi tay ong berduapun akan beres dengan sendirinya?"

Sementara Suma Thian yu masih tercengang oleh perkataan tersebut, mendadak dari sisi telinganya terdengar ada suara bisikan seperti suara nyamuk:

'Hiantit. kedua orang siluman tua ini sama sama merupakan manusia pengacau masyarakat dan pengracun dunia, mereka tak boleh dibiarkan hidup, sebentar kau boleh pusatkan semua perhatianmu untuk mengawasi gerak gerik sikakek setengah telanjang itu, selain lebah beracun hasil pemeliharaannya, kepandaian silat yang dimiliki biasa saja, tak ada yang perlu dikuatirkan

Suma Thian yu baru memahami duduk persoalan setelah mendengar bisikan dari

Sin sian siangsu yang berbicara dengan mempergunakan ilmu menyampaikan suara tersebut.

Mendadak terdengar suara auman harimau dari sisi siDewa sesat penakluk harimau.

Dengan cepat Sin sian siangsu berpaling lalu serunya sambil tertawa terbahak bahak:

"Bagaimana? Mengapa tidak turun tangan dengan segera? Aku sudah tak sabar untuk menanti terus"

"Sembari berkata. dia berlagak seakan-akan siap meninggalkan tempat tersebut.

Siapa tahu si Dewa sesat penakluk harimau malahan tertawa terbahak bahak:

Haaa...haaa...kalau ingin pergi. silahkan pergi, asal kau dapat berjalan melebihi se ratus langkah. kamu berdua boleh meninggalkan tempat ini dengan selamat"

Mendadak Sin sian siangsu menghentikan langkahnya sambil melejit ketengah

dalam sekali lejitan tiga kaki sudah dicapainya. kemudian sambil menarik napas panjang sepasang tangannya diayunkan ke muka meryerang kedua ekor harimau belang yang mendekam disisi Dewa sesat penakluk harimau.

Serangan yang dilancarkan oleh Sin sian siangsu kali ini telah mempergunakan tenaga dalam sebesar sepuluh bagian, semula Dewa sesat penakluk harimau mengira serangan tersebut ditujukan ke arahnya, dia baru terkejut setelah mengetahui bahwa serangan mana ditujukan kearah sepasang harimaunya.

Dengan perasaan gelisah ia lantas membentak :

"Terkam!"

Mendapat perintah tersebut kedua ekor harimau itu mengaum gusar dan menerjang ke muka dari kiri dan kanan.

Baru saja kedua ekor harimau itu mementargkan cakarnya. angin serangan dari Sin sian siangsu sudah mengenai tubuhnya secara telak. Diiringi rintihan kesakitan kedua ekor harimau itu bergulingan ke atas tanah

tapi dengan cepat telah melejit kembali sambil melancarkan terjangan berikut.

Dewa sesat penakluk harimau segera mengejek sambil tertawa seram:

"Tua bangka celaka, kau jangan belagak sok pintar, percuma saja kelicikan otakmu itu. Sepasang panglimaku ini sudah berpengalaman dalam beratus kali pertempuran, kalau hanya angin pukulan biasa mah tak ambil mengapa apakan mereka, Hee hee ha ...inilah yang dinamakan mencari penyakit buat diri sendiri"

Beberapa kali Sin sian siansu berhasil menyarangkan pukulannya ketubuh sepasang harimau tersebut, tapi saban kali tak mendatangkan hasil apa pun kecuali harimau harimau itu terdorong mundur, mereka tak menderita cedera sama sekali.

Suma Thian yu yang menyaksikan kejadian ini segera dapat menangkap gelagap kurang baik, tiba tiba ia berteriak keras

"... ...e, kalau ingin menangkap bajingan ...wan dulu pentolannya kau hadapi saja siluman tua itu, biar aku yang menghadapi sepasang harimaunya."

Dengan cepat dia melompat kemuka dan menerobos dari samping Sin sian siangsu untuk menggantikan kedudukannya.

Sementara itu, seekor harimau buas telah melompat keudara dan menerkam kearahnya dengan ganas.

Sesungguhnya Suma Thian yu sendiripun hanya bermaksud mencoba coba, dia sendiripun tak mempunyai keyakidan untuk berhasil.

Telapak tangan kirinya dengan menghimpun tenaga besar delapan bagian mendadak melepaskan pukulan dengan ilmu Hui poo-sian hong ciang, serangan yang tajam segera meluncur kemuka

"Blaaammm ..!" suatu benturan keras terjadi, menyusul kemudian harimau itu terbanting keras keras ketanah, napasnya mendengus ngos ngosan dan empat kakinya menghadap kelangit.

Suma Thian yu tidak berani berayal lagi begitu pukulan dilepaskan tangan kanannya

meloloskan Kit hong kiam dari sarungnya tumbil meluncur kemuka secepat kilat.

Begitu tiba dimuka harimau yang terbaring tadi pedangnya langsung ditusukan ke depan.

Harimau tersebut meraung kesakitan, perutnya segera robek dan usus serta darah berhamburan kemana mana.

Pada saat itulah, harimau yang lain telah menerkam dari belakang tubuhnya.

Tak terlukiskan rasa kaget Suma Thian yu ketika merasakan dalangnya sergapan dr belakang, pedangnya yang digenggam erat erat mendadak terasa seperti terhisap oleh sesuaeu kekuatan sehingga sama seka li tak mampu bergerak.

Dengan perasaan tergetar keras dia membuang pedang sambil melejit kesamping. kemudian sambil membalikan telapak ta ngan dia lepaskan sebuah serangan dengan jurus Jiau hui pi pa (mengayun alat pie yang disertai tenaga sebesar delapan ba

Berhubung jarak harimau tersebut terlampau dekat, ayunan tangannya itu persis menghantam benak harimau tersebut.

Suma Thian yu merasakan telapak tangannya menjadi kaku dan buru buru ditarik kembali. lalu cepat cepat dia berpaling.

Sungguh aneh sekali, harimau itu seperti tertidur secara tiba tiba, tanpa mengeluarkan sedikit suarapun tahu tahu sudah roboh diatas tubuh harimau pertama.

Dalam waktu singkat uma Thian yu berhasil membunuh dua ekor harimau buas, bukan cuma Sin sian siangsu saja yang terperanjat, si Dewa sesat penakluk harimau sendiripun dibikin sampai terbelalak dengan mulut melongo. untuk beberapa saat dia seperti lupa untuk naik darah.

Padahal Suma Thian yu sendiripun tidak habis mengerti dengan keadaan tersebut, dia tak tahu darimanakah datangnya kekuatan dan keberanian tersebut.

Ketika dilihatnya dua ekor harimau tersebut sudah tergeletak kaku ditanah, dia baru bisa bersyukur dihati,

Sin sian siangsu menjadi sangat gelisah, kemurkaan setelah melihat suma Thian yu menerbitkan bencana besar.

Dengan cepat dia melompat kesisi pemuda itu, kemudian bisiknya lirih :

"Cepat bereskan pedangmu dan meninggalkan tempat ini, kalau sampai terlambat bisa jadi kita tak dapat pergi."

"Kenapa?"

"Sekarang jangan banyak bertanya, cepat lakukan saja menurut apa yang aku ucap kan!"

Menyaksikan ke cemasan orang, Suma Thian yu segera menendang bangkai hari ular, mengambil kembali pedangnya dan segera berlalu dari tempat kejadian.

Siapa tahu pada saat itulah terdengar si dewa sesat penakluk harimau berpekik nya ring.

Sin sian siangsu segera menarik tangan pemuda sambil berseru lagi dengan gugup

"Cepat pergi. Apakah kau ingin ber diri disitu sambil menunggu saat kematian?

Tanpa berpikir panjang dia menarik tangan Suma Thian yu dan diajak melarikan diri dari situ.

Sambil tertawa seram si Dewa sesat penakluk harimau berteriak nyaring:

Sayang terlambat sudah, sekeliling hutan ini sudah terkepung rapat rapat, kalau ingin pergi, silahkan saja terbang kelangit!"

Bersamaan dengan selesainya perkataan "it", dari balik hutan bergema suara lo'ongan serigala dan auman singa yang makin lama semakin mendekat, agaknya suara suara tersebut sedang mengepung mereka dari empat penjuru

Dalam terdesaknya Suma Thian yu peroleh akal bagus, dia menarik tangan Sin sian siangsu sambil berseru:

Mari kita terjang dari lembah lebah beracun!"

Sin sian singsu tertegun dan tidak menjawab.

Menyaksikan sikap serba salah dari rekannya, buru buru Suma Thian yu berseru lagi:

"Kau cukup menghadapi siluman tua se
tengah telanjang itu, sedang lebah beracun
nya biar aku yang hadapi"

Sembari berkata mereka berdua melom-
pat masuk kedalam lembah tersebut.

Dari arah belakarg kedengaran siDewa
sesat penakluk harimau berseru sambil ter
tawa terbahak bahak:

"Haaa...haaa...percuma, jalan kesitupun
hanya merupakan jalan kematian"

Ketika mereka berdua menerjang masuk
kedalam lembah, sikakek setengah telanjang
telah menghadang dihadapan mereka.

Sin sian siangsu tertawa terkekeh kekeh
dia melejit kesamping dan menerobos ke
sisi tubuh kakek setengah telanjang itu,
sebuah sodakan segera dilancarkan.

Persambung jilid 25